

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses penuaan dalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar akan dialami semua orang yang dikaruniai umur panjang, hanya lambat cepatnya proses tersebut bergantung pada masing-masing individu. Secara individu, pada usia di atas 60 tahun terjadi proses penuaan secara ilmiah. Hal ini akan menimbulkan masalah fisik, mental, sosial, ekonomi dan psikologis. Menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Contantinides, 1994 dalam Nugroho, 2000).

Setelah seseorang memasuki masa lansia, Perubahan lainnya yang harus dihadapi lanjut usia adalah perubahan secara sosial. Keberadaan lanjut usia sering dipersepsikan negatif oleh masyarakat luas, yaitu sering dianggap tidak berdaya, sakit-sakitan, tidak produktif, dan sebagainya. Tidak jarang lanjut usia diperlakukan sebagai beban keluarga, masyarakat hingga negara dan sering dikucilkan di panti-panti jompo (Hutapea, 2005).

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam sesuatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang

perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, berbagi dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama mengadakan persaingan, pertikaian dan lain-lain. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial yang menunjukkan hubungan sosial yang dinamis di masyarakat. Kesejahteraan sosial lanjut usia adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, baik material maupun spiritual, yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan setiap lanjut usia untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri lansia, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia (Hardiwynoto dkk, 2005).

Kuntjoro (2002), menambahkan bahwa dalam masyarakat Indonesia sering dijumpai pengertian dan mitos yang salah mengenai lanjut usia, sehingga banyak merugikan lanjut usia. Contohnya lanjut usia dianggap berbeda dengan orang lain, sukar memahami informasi baru, tidak produktif dan menjadi beban masyarakat, lemah, jompo, sakit-sakitan, pikun, dan lain-lain.

Hal diatas didukung oleh Erikson (dalam Prawitasari, 1994) yang mengatakan bahwa tugas perkembangan lanjut usia adalah mencapai integritas, artinya lanjut usia harus berhasil mencapai komitmen dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Lanjut usia harus mampu menerima kelanjutan usia, keterbatasan fisik, dan penyakit yang dideritanya, untuk itu lanjut usia harus mampu melakukan penyesuaian diri yang baik.

Maka dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan akan menambah ketenteraman hidup lansia. Namun demikian dengan adanya dukungan sosial tersebut tidaklah berarti bahwa setelah memasuki masa seorang lansia hanya tinggal duduk, diam, tenang, dan berdiam diri saja. Untuk menjaga kesehatan baik fisik maupun kejiwaannya lansia justru tetap harus melakukan aktivitas-aktivitas yang berguna bagi kehidupannya (Kusumoputro, 2002).

Dukungan sosial bagi lansia sangat diperlukan selama lansia sendiri masih mampu memahami makna dukungan sosial tersebut sebagai penyokong/penopang kehidupannya. Namun dalam kehidupan lansia seringkali ditemui bahwa tidak semua lansia mampu memahami adanya dukungan sosial dari orang lain, sehingga walaupun ia telah menerima dukungan sosial tetapi masih saja menunjukkan adanya ketidakpuasan, yang ditampilkan dengan cara menggerutu, kecewa, kesal dan sebagainya. Dalam hal ini memang diperlukan pemahaman dari pemberi bantuan tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan/ kelayakan (*adequacy*) dari bantuan tersebut bagi lansia, sehingga tidak menyebabkan dukungan sosial yang diberikan dipahami secara keliru dan tidak tepat sasaran. Jika lansia (karena berbagai alasan) sudah tidak mampu lagi memahami makna dukungan sosial, maka yang diperlukan bukan hanya dukungan sosial namun layanan atau pemeliharaan secara sosial (*social care*) sepenuhnya. Bila yang terakhir ini tidak ada yang melaksanakan berarti lansia tersebut menjadi terlantar dalam kehidupannya (Kuntjoro, 2002).

WHO menggolongkan lanjut usia menjadi 4, yaitu : usia pertengahan (*Middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia/lansia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) > 90 tahun. Sedangkan berdasarkan Departemen Kesehatan RI bahwa seseorang dikatakan usia lanjut adalah lebih dari 65 tahun. Meningkatnya jumlah manusia lanjut usia (lansia) menyebabkan Indonesia dikategorikan sebagai negara berstruktur tua atau lanjut usia (*aging structured population*). Hal ini ditandai adanya jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 7,18 % dengan usia harapan hidup 64,5 (2000) dan meningkat menjadi 8,90 % dengan usia harapan hidup 66,2 tahun (2006) dan pada tahun 2010 diperkirakan meningkat menjadi 23,9 juta (9,77 %) dengan usia harapan hidup 67,4 tahun (Nugroho, 2000).

Kenyataannya di Indonesia, banyak lanjut usia yang tidak memiliki dukungan sosial yang baik. Menurut data yang dikumpulkan dari Dinas Sosial pada tahun 2006, terungkap sekitar 10% atau 1.564.286 orang dari keseluruhan lanjut usia di Indonesia sebanyak 16.522.311 orang, termasuk dalam kategori terlantar, bahkan diperkirakan dari jumlah 16,5 juta lanjut usia, hanya 9 juta orang saja yang tidak masuk kategori terlantar, sisanya masuk kategori terlantar dan rawan terlantar. Pengertian lanjut usia terlantar adalah lanjut usia dengan usia diatas 60 tahun yang tidak punya penghasilan, tidak punya tempat tinggal dan atau tinggal bersama keluarga miskin (Susanto, 2007).

Di Indonesia tahun 2000 proporsi penduduk lanjut usia (lanjut usia) adalah 7,18 persen dan tahun 2010 meningkat sekitar 9,77 persen, sedangkan tahun 2020 diperkirakan proporsi lanjut usia dari total penduduk Indonesia dapat sampai 11,34 persen. Tahun 2010 proporsi penduduk lanjut usia sudah menyamai proporsi penduduk balita. Pada saat ini penduduk lanjut usia berjumlah sekitar 24 juta dan tahun 2020 diperkirakan sekitar 30-40 juta jiwa (Komnas Lansia RI, 2010).

Provinsi Jawa Tengah, merupakan urutan kedua dari tujuh provinsi di Indonesia yang mengalami peningkatan jumlah lansia. Data Departemen Sosial (Depsos) menyebutkan, jumlah penduduk lansia di Jawa Tengah mencapai 9.36%. Daerah lain yang juga masuk tujuh besar di antaranya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 12,48%, Jawa Timur 9,36%, Bali 8,77% dan Jawa Barat 7,09% (Suara Merdeka, 2011).

Berdasarkan survey pada tanggal 16 oktober 2012 peneliti mendapatkan data lansia di seluruh desa Kecamatan Cilongok. Tepatnya di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang peneliti lakukan memiliki jumlah penduduk lansia tertinggi sebanyak 2.280 jiwa, Desa Cilongok tertinggi kedua dengan jumlah lansia sebanyak 921 jiwa dan Desa Langgongsari dengan jumlah lansia sebanyak 813 jiwa (Dinkes Banyumas). Dimana peneliti melakukan survey terhadap 10 lansia di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yaitu : lansia yang mendapat dukungan sosial masyarakat sebanyak 6 orang (60%) dan yang tidak mendapat dukungan sosial masyarakat sebanyak 4 orang (40%). Sedangkan hasil

wawancara dan observasi pada lansia dengan respon Interaksi sosial didapat hasil: Mau bekerja sama dengan orang lain (gotong royong) sebanyak 5 orang (50%), mau berbaur dalam menyelesaikan masalah bersama dilingkungan masyarakat 6 orang (60%), tidak mau mengikuti kegiatan sosial karena merasa malu 7 orang (70%) dan tidak mau mengikuti kegiatan sosial karena adanya perbedaan faham dan kepentingan sebanyak 5 orang (50%). Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengambil judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Masyarakat Dengan Interaksi Sosial Lansia di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas" untuk di teliti lebih lanjut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah " hubungan antara dukungan sosial masyarakat dengan interaksi sosial lansia di Desa panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas".

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

#### **a. Tujuan umum**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial masyarakat dengan interaksi sosial lansia di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

b. Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui karakteristik responden di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
- 2) Untuk mengetahui dukungan sosial masyarakat di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
- 3) Untuk mengetahui interaksi sosial lansia di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
- 4) Untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial masyarakat dengan interaksi sosial lansia di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

**D. Manfaat Penelitian**

**1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran secara nyata sehingga dapat memperkuat serta menambah wawasan ilmu pengetahuan berkenaan dengan hubungan antara dukungan sosial masyarakat dengan interaksi sosial lansia.

**2. Secara Praktis**

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan guna menambah pengalaman dalam penelitian dan menambah pemahaman untuk mengembangkan cara berpikir secara ilmiah melalui kegiatan penelitian. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat di gunakan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan serta sebagai perbendaharaan kepustakaan yang berkaitan dengan hubungan antara dukungan sosial masyarakat dengan interaksi sosial lansia.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi sehingga masyarakat khususnya para lansia dapat menyadari arti penting hubungan antara dukungan sosial masyarakat dengan interaksi sosial lansia.

**E. Keaslian Penelitian**

1. Sari Hayati “Pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian lansia. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang lansia, yang terdiri dari 36 orang (60%) lansia pria dan 24 orang (40%) lansia wanita. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui dua buah skala yaitu skala dukungan sosial yang disusun peneliti berdasarkan dimensi dari Orford (1992) dan skala kesepian yang disusun peneliti berdasarkan dimensi dari Wrightsman (1993). Skala dukungan sosial memiliki nilai

reliabilitas koefisien alpha (0,874) dan skala kesepian memiliki nilai reliabilitas koefisien alpha (0,906). Data yang diperoleh pada penelitian ini diolah dengan menggunakan analisa regresi. Hasil penelitian ini ada pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap kesepian lansia. Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 13,7%.

2. Diah Puspito Rini dengan judul “Pengaruh sosialisasi (*peer group support*) terhadap interaksi sosial lansia studi *quasy experimental* di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh sosialisasi (*peer group support*) terhadap interaksi sosial lansia. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasy experimental (pre-post) test group design*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *peer group support* dan variabel dependen pada penelitian ini adalah interaksi sosial lansia. Populasi pada penelitian ini adalah semua lansia yang tinggal di Panti Sasana Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya sebanyak 38 lansia. Penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*, dengan sampel 16 lansia yang terbagi dalam 8 lansia kelompok perlakuan dan 8 lansia kelompok kontrol. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner interaksi sosial sebelum dan sesudah dilaksanakan *peer group support*. Analisis data menggunakan uji statistik Mann Whitney U Test dan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil analisis data menunjukkan pada kelompok control  $p=0,157$  dan pada kelompok perlakuan adalah  $p=0,046$ . hasil uji Mann Whitney U Test diperoleh nilai  $p=0,442$ . Hasil dari pengolahan data

menunjukkan ada pengaruh *peer group support* terhadap interaksi sosial lansia, tetapi tidak ada perbedaan pada kelompok perlakuan dan kontrol.

Dari beberapa penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini, karena dalam penelitian ini yang diteliti adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial masyarakat dengan interaksi sosial lansia di Desa panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dengan metode analitik korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan penelitian sebelumnya dari Sari Hayati mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia dengan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dari penelitian Diah Puspito Rini berjudul Pengaruh sosialisasi (*peer group support*) terhadap interaksi sosial lansia studi *quasy experimental* dengan desain penelitian *quasy experimental (pre-post) test group design* dan teknik *purposive sampling* dan penelitian dari Rika Sabri Analisa mengenai hubungan antara karakteristik usia lanjut, dukungan sosial dan keaktifannya dalam kelompok dengan kesehatan psikososial menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.